

## Strategi Orang Tua dalam Mengelola Kesehatan Mental pada Anak Usia Dini

Alif Buana Puspita Widi<sup>1</sup>, Romlah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Raden Intan Lampung; [alifpuspita17@gmail.com](mailto:alifpuspita17@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Raden Intan Lampung; [romlah@radenintan.ac.id](mailto:romlah@radenintan.ac.id)

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.32664](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.32664)

Received 16 March 2026, Accepted 12 April 2026, Published 20 April 2026

### Abstrak:

Maraknya kasus *bullying* pada anak usia dini tuntutan upaya pencegahan melalui penguatan karakter dan kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sebagai upaya mencegah perundungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi di TK Assalam 1 Bandar Lampung, dengan lima orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak berlangsung melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pemahaman moral terbentuk melalui penjelasan, keteladanan, dan pembiasaan; perasaan moral melalui kedekatan emosional dan penguatan positif; serta tindakan moral melalui latihan yang konsisten. Faktor pendukungnya meliputi kondisi emosional yang baik, kedekatan orang tua, dan konsistensi pengasuhan, sedangkan hambatan berasal dari ketidakstabilan emosi, egosentrisme, dan ketidakkonsistenan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan konsep pembentukan karakter berbasis keluarga sebagai pencegahan *bullying*, dengan pembatasan pada jumlah informan dan konteks penelitian. Implikasinya, diperlukan peran aktif orang tua dan dukungan lembaga pendidikan dalam penguatan karakter pendidikan sejak usia dini.

**Kata Kunci:** *Bullying*; Kesehatan Mental; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Peran Orang Tua

## Abstract

The rise in bullying cases in early childhood demands preventive measures through character building and mental health promotion. This study aims to analyze the role of parents in character development in children as a means of preventing bullying. The study used a qualitative approach with a phenomenological method at Assalam 1 Kindergarten in Bandar Lampung, with five parents as informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that children's character development occurs through moral knowledge, moral feelings, and moral actions. Moral understanding is formed through explanation, role modeling, and habituation; moral feelings through emotional closeness and positive reinforcement; and moral actions through consistent practice. Supporting factors include good emotional well-being, parental closeness, and consistent parenting, while barriers stem from emotional instability, egocentrism, and environmental inconsistencies. This study contributes to strengthening the concept of family-based character development as a bullying prevention strategy, with limitations on the number of informants and the research context. The implication is that an active role of parents and support from educational institutions are needed to strengthen character education from an early age.

**Keywords:** Bullying; Mental Health; Character Education; Early Childhood; Role of Parents

## PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, berbagai problematika sosial pun ikut meningkat, salah satunya adalah maraknya kasus *bullying* di kalangan anak-anak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 menunjukkan bahwa korban terbanyak berada pada usia balita 1–5 tahun dengan jumlah 581 kasus. Kerentanan fisik dan psikologis anak menjadi faktor utama, sementara pelaku banyak berasal dari lingkungan terdekat, seperti ayah kandung (259 kasus) dan ibu kandung (173 kasus), serta melibatkan sekolah (85 kasus) dan aparat penegak hukum (70 kasus). Data ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan serius yang memerlukan penanganan yang cepat dan tepat agar tidak terus berlanjut.

Perilaku *bullying* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga. Pola asuh yang keras dan kurangnya keteladanan empati dapat mendorong anak mengekspresikan emosi secara negatif, termasuk melalui perundungan (Hayyin et al., 2025). Di berbagai negara Barat, *bullying* dipandang sebagai ancaman serius bagi perkembangan anak (Amalia, 2023). Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, seperti hilangnya keceriaan, rasa takut, penurunan motivasi belajar, hingga trauma jangka panjang. Dalam kondisi tertentu, tekanan mental bahkan dapat mengancam harapan hidup anak. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan dan dukungan emosional bagi anak.

Kesehatan mental menjadi aspek krusial dalam kehidupan manusia karena berkaitan erat dengan kondisi fisik dan sosial (Telaumbanua et al., 2024). Individu dengan kesehatan mental yang baik mampu mengenali dirinya, mengelola tekanan, serta berperilaku sesuai norma, seperti tidak berbohong, tidak merugikan orang lain, dan menaati aturan (Nurrohim, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap kondisi mental di masa dewasa (Ersami et al., 2023). Oleh karena itu, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif melalui interaksi dan pola asuh menjadi faktor utama dalam pembentukan kesehatan mental anak.

Dalam konteks TK As Salam 1 Sukarame, ditemukan adanya indikasi perilaku perundungan yang dipengaruhi oleh paparan media seperti game online dan video YouTube di rumah. Hasil observasi menunjukkan bentuk-bentuk *bullying* seperti mengejek, memilih teman, dan mengganggu, yang berdampak pada perasaan tertekan dan tertarik pada anak untuk bersekolah. Hal ini menekankan pentingnya upaya pencegahan melalui pendidikan karakter sejak usia dini.

Pembangunan karakter menjadi pilar utama dalam menanggulangi *bullying*. Penanaman nilai empati, rasa hormat, dan tanggung jawab akan membentuk anak menjadi pribadi yang menghargai orang lain serta memiliki ketangguhan psikologis. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang baik secara personal, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial (Yuyarti, 2018). Dengan demikian, penguatan karakter menjadi solusi strategi dalam menghadapi krisis moral (Feranina & Komala, 2022).

Menurut Lickona, pembentukan karakter terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman nilai kebaikan, perasaan moral yang menumbuhkan dorongan emosional untuk berbuat baik, dan tindakan moral merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan (Hadian et al., 2022). Aspek ketiga ini saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran mendasar dalam pembentukan karakter anak. Anak memperoleh nilai dasar dan perilaku melalui interaksi dalam keluarga sebelum memasuki pendidikan formal. Karakter sendiri merupakan pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri individu dalam berinteraksi di lingkungan sosial (Irmalia, 2020). Oleh karena itu, peran orang tua menjadi kunci dalam membentuk karakter dan kesehatan mental anak sejak usia dini.

#### GAP Analisis :

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini, terutama terkait perilaku, seperti bullying, kepercayaan diri, dan regulasi diri (Lestari Widaningtyas & Sugito, 2022; Putri dkk., 2020; Ardiyana dkk., 2019). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya pola asuh dan komunikasi orang tua dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak (Damayanti; Laksmi dkk.), serta upaya pencegahan bullying melalui program parenting (Tirmidzian dkk.).

Namun penelitian-penelitian tersebut umumnya masih fokus pada aspek perilaku dan pengasuhan secara umum, serta belum secara spesifik menempatkan kesehatan mental anak sebagai fokus utama penelitian. Selain itu, sebagian besar penelitian menempatkan orang tua sebagai variabel yang diukur, sehingga strategi konkret yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari belum tergali secara mendalam. Dari sisi metodologis, kajian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman langsung orang tua dalam mengelola kesehatan mental anak melalui pembentukan karakter juga masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi pandangan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam mengelola kesehatan mental anak melalui pembentukan karakter menggunakan pendekatan fenomenologi pada konteks pendidikan anak usia dini di TK Assalam 1 Bandar Lampung.

### Novelti:

Kebaruan (kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada model pengembangan strategi pengasuhan berbasis karakter yang secara integratif antara aspek parenting, pencegahan *bullying*, dan kesehatan mental anak usia dini . Penelitian ini tidak hanya mengkaji pola pengasuhan secara umum, tetapi menguraikan strategi konkret yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan pengendalian emosi sebagai upaya preventif terhadap perilaku *bullying* sekaligus sebagai fondasi penguatan kesehatan mental anak.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengintegrasikan tiga aspek yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu pengasuhan (*parenting*), perilaku *bullying*, dan kesehatan mental anak dalam satu kerangka yang utuh dan kontekstual. Pendekatan fenomenologi yang digunakan memungkinkan tergalinya pengalaman subjektif orang tua secara mendalam, sehingga menghasilkan model strategi yang berdasarkan pengalaman nyata (*lived experience*) dan relevan dengan praktik pengasuhan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga menawarkan model praktis yang dapat dijadikan referensi bagi orang tua dan pendidik dalam mengelola kesehatan mental anak melalui pembentukan karakter, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini di TK Assalam 1 Bandar Lampung.

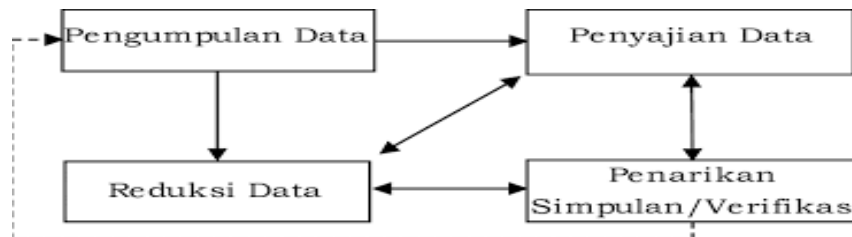
### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Littlejohn fenomenologi mengkaji pengalaman sadar individu dalam memahami suatu peristiwa (Nuryana et al., 2019). Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman dan strategi orang tua dalam mengelola kesehatan mental anak melalui pembentukan karakter pada anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di TK Assalam 1 Bandar Lampung dengan subjek orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun. Informan dipilih menggunakan purposive sampling. Dari 77 orang tua, diseleksi menjadi 10 calon informan berdasarkan kriteria penelitian, kemudian dipilih 5 informan utama yang paling sesuai dan mampu memberikan data mendalam. Jumlah ini dinilai cukup karena penelitian fenomenologi menekankan kedalaman makna pengalaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi terstruktur dan lembar observasi berdasarkan indikator pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dipadukan dengan analisis fenomenologi melalui tahapan coding, pengelompokan tema, dan kesimpulan esensi makna (Qomaruddin, 2024). Pengabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, serta memperhatikan etika penelitian dengan persetujuan informan, menjaga kerahasiaan, dan partisipasi sukarela.



Gambar 1. Alur Penelitian Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Molar Knowing*

#### 1. Pemahaman Perilaku Baik pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, pemahaman perilaku baik pada anak usia dini dibangun melalui strategi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga menekankan manfaat dan konsekuensi perilaku serta memberikan keteladanan sebagai metode utama, karena anak belajar melalui pengamatan langsung. Proses ini diperkuat oleh pengalaman nyata, bimbingan emosional, pembiasaan perilaku positif, serta penanaman nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan keluarga. Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman moral anak terbentuk melalui konstruksi sosial yang mengintegrasikan aspek kognitif, observasional, dan eksperiensial,

sehingga perkembangan moral bersifat holistik, mencakup pemahaman makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis menunjukkan bahwa keteladanan orang tua menjadi aspek paling dominan, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat. Hal ini sejalan dengan (Rukiyati et al., 2023) bahwa keteladanan dan pembiasaan sama-sama penting, namun pembiasaan lebih ditekankan. Keteladanan menjadi dasar, sedangkan pembiasaan memperkuat nilai melalui pengulangan hingga terinternalisasi menjadi kebiasaan dan karakter (Susiana et al., 2026). Dengan demikian, keduanya saling melengkapi, dengan pembiasaan sebagai kunci dalam membentuk perilaku moral yang stabil.

## 2. Pemahaman Alasan di Balik Aturan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, orang tua menjelaskan alasan di balik aturan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakter anak, seperti bahasa sederhana, logistik, dan berbasis sebab-akibat. Pendekatan ini diperkuat dengan dialog interaktif, pengalaman nyata, serta penanaman nilai-nilai keagamaan. Pembiasaan dan kedekatan emosional juga membantu anak tidak hanya memahami, tetapi juga menerima dan menjalankan aturan. Secara konseptual, pemahaman ini terbentuk melalui proses internalisasi yang mencakup aspek rasional, emosional, dan religius, sehingga aturan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi menjadi bagian dari kesadaran dan kontrol diri anak.

Analisis menunjukkan bahwa penggunaan penjelasan sebab-akibat secara sederhana dan dialogis menjadi aspek paling dominan, karena memudahkan anak memahami dampak perilakunya. Kejelasan penjelasan rasional menjadi kunci utama, yang diperkuat oleh kedekatan emosional dan nilai religius. Hal ini sejalan dengan (Azzahrah & Katoningsih, 2023) bahwa komunikasi menjadi sarana utama dalam menumbuhkan nilai, serta (Nengah & Armini, 2024) yang menyatakan bahwa pemahaman moral mendorong kedisiplinan berbasis kesadaran. Dengan demikian, pembiasaan melalui komunikasi yang baik berkontribusi pada pembentukan karakter anak dalam jangka panjang.

## 3. Pemahaman Dampak Perilaku terhadap Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, dapat disimpulkan bahwa pemahaman anak terhadap dampak tindakannya terhadap orang lain dibentuk melalui penjelasan yang berulang, pengalaman nyata, keteladanan orang tua, serta penguatan empati dan nilai kepedulian. Anak diajak memahami perasaan orang lain melalui contoh langsung dan refleksi atas perilakunya, sehingga secara bertahap berkembang kesadaran untuk bersikap baik dan tidak menyakiti orang lain. Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap dampak perilaku terbentuk melalui proses internalisasi empati yang dilakukan secara bertahap melalui keteladanan, pengalaman langsung, dan refleksi perilaku. Pola pengasuhan yang konsisten dan berbasis pengalaman nyata menjadi faktor utama dalam membangun kesadaran sosial dan moral anak.

Analisis fokus menunjukkan bahwa aspek paling dominan dalam temuan penelitian adalah penguatan empati sebagai dasar pembentukan pemahaman anak terhadap dampak perilakunya. Empati keluarga menjadi fondasi utama sebelum anak menginternalisasi nilai moral di sekolah dan masyarakat (Feranina & Komala, 2022). Melalui keteladanan, pengalaman langsung, dan dialog reflektif, anak lebih mudah memahami perasaan orang lain serta konsekuensi dari tindakannya. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis empati menjadi faktor kunci dalam perkembangan kesadaran sosial dan moral anak.

## ***B. Moral Feeling***

### **1. Perkembangan Empati Anak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, empati anak berkembang melalui pengalaman langsung, pembiasaan perilaku peduli, serta keteladanan orang tua. Orang tua menumbuhkan empati dengan melibatkan anak dalam aktivitas membantu, memberikan penjelasan sederhana sesuai usia, dan menghadirkan situasi sosial nyata agar anak memahami perasaan orang lain. Proses ini berlangsung bertahap melalui arahan, komunikasi, dan pengalaman sosial hingga anak mampu menunjukkan kepedulian, berbagi, dan memahami kebutuhan orang lain.

Secara kontekstual, perkembangan empati merupakan hasil pembelajaran sosial berbasis pengalaman langsung dan interaksi emosional dalam keluarga. Keterlibatan anak, pembiasaan, dan keteladanan menjadi mekanisme utama internalisasi nilai kepedulian, sehingga empati terbentuk secara bertahap melalui pengalaman berulang. Analisis menunjukkan bahwa pengalaman langsung yang disertai keteladanan orang tua menjadi aspek paling dominan. Hal ini sejalan dengan (Hapsari, 2015) bahwa perasaan moral berkembang lebih efektif melalui pengalaman sosial dan keteladanan dibandingkan sekedar nasihat. Dengan demikian, empati tumbuh optimal melalui praktik nyata dan hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak.

## 2. Perasaan Positif setelah Berbuat Baik

Berdasarkan hasil wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, dapat disimpulkan bahwa rasa senang, bangga, dan puas pada anak setelah melakukan perbuatan baik dibangun melalui penguatan positif dari orang tua berupa pujian, dukungan emosional, kasih sayang fisik, serta apresiasi yang diberikan secara hangat. Penguatan tersebut tidak selalu berbentuk hadiah materi, tetapi lebih menekankan pada kedekatan emosional, penghargaan atas usaha anak, serta motivasi agar anak terdorong untuk mengulangi perilaku baik secara sadar dan berkelanjutan. Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa munculnya rasa bangga, senang, dan puas setelah anak melakukan perbuatan baik merupakan hasil dari proses penguatan emosional positif dalam relasi orang tua dan anak. Apresiasi berupa pujian, kasih sayang, dukungan emosional, dan kedekatan hubungan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai moral yang membentuk moral feeling anak. Pola ini menegaskan bahwa penghargaan emosional lebih berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk terus berperilaku baik dibandingkan penghargaan materi.

Analisis fokus menunjukkan bahwa aspek paling dominan dalam temuan penelitian adalah penguatan emosional dari orang tua sebagai faktor utama dalam membangun moral feeling anak. Pujian, kasih sayang fisik, dan kedekatan emosional menjadi bentuk apresiasi yang paling efektif dalam menumbuhkan rasa bangga dan kepuasan setelah anak melakukan perbuatan

baik. Penguatan seperti pujian dan penerimaan emosional membantu anak merasakan *moral feeling* (Latipah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang hangat lebih berpengaruh dibandingkan pemberian hadiah materi dalam mendorong anak untuk mengulang perilaku moral secara sukarela.

### 3. Pembimbingan Anak Saat Melakukan Kesalahan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, orang tua membimbing anak saat melakukan kesalahan melalui pendekatan yang menekankan pemahaman, refleksi, dan pembelajaran tanpa menimbulkan rasa takut. Anak dibantu memahami kesalahan secara bertahap, diapresiasi atas kejujuran, serta tetap dikenalkan pada ketegasan dan konsekuensi secara konsisten. Pendekatan dilakukan melalui nasihat sederhana, diberikan atas pengakuan kesalahan, serta kasih sayang agar anak merasa aman karena jujur. Teguran disampaikan secara tenang dalam suasana keluarga yang hangat dan tidak menghakimi, sehingga anak belajar bertanggung jawab dan meniru sikap positif orang tua. Secara konseptual, temuan ini menunjukkan pola pengasuhan reflektif dan suportif, di mana kesalahan dipandang sebagai proses pembelajaran moral dan emosional. Refleksi, apresiasi kejujuran, ketegasan aturan, dan kasih sayang membentuk karakter berbasis keamanan emosional (*emotional safety*) dan keteladanan, sehingga kesalahan menjadi sarana internalisasi tanggung jawab, kejujuran, dan kontrol diri.

Analisis menunjukkan bahwa pembentukan rasa aman emosional menjadi aspek yang paling dominan dalam perkembangan perasaan moral anak. Pendekatan apresiatif, komunikasi reflektif, serta sikap tenang orang tua mendorong anak berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan (Zahroh Dzumirotin Nisa, Hayani Wulandari, 2022) bahwa pembimbingan yang tidak menekan dan komunikasi positif mendukung perkembangan moral anak. Dengan demikian, suasana keluarga yang hangat, tidak menghakimi, dan penuh keteladanan menjadi faktor utama dalam membentuk kesadaran moral anak secara internal.

### C. *Moral Action*

### 1. Pembentukan Tindakan Moral Nyata

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, orang tua melatih anak melakukan tindakan nyata melalui bimbingan emosional, dialog terbuka, dan penyelesaian masalah secara langsung. Anak diajak memahami perasaan orang lain, mengenali sebab-akibat kesalahan, serta bertanggung jawab melalui refleksi, arahan, dan nasihat sederhana. Pendekatan yang tidak menghakimi, adil, dan kejujuran mendorong anak berani meminta maaf, membantu, dan memperbaiki kesalahan secara sadar. Secara kontekstual, kemampuan tindakan moral anak terbentuk melalui pengasuhan yang berorientasi pada pembelajaran reflektif dan pengalaman sosial nyata. Orang tua berperan sebagai pembimbing yang membantu anak memahami perasaan, konsekuensi perilaku, dan tanggung jawab melalui dialog dan latihan sosial yang konsisten, sehingga tindakan moral berkembang sebagai kesadaran internal.

Analisis menunjukkan bahwa pembiasaan melalui penyelesaian masalah secara langsung dan reflektif menjadi aspek paling dominan. Hal ini sejalan dengan (Safitri & Diana, 2023) bahwa tindakan moral berkembang melalui dialog konstruktif, keteladanan, dan pembimbingan emosional, bukan hukuman. Dengan demikian, pendekatan yang tidak menghakimi namun tetap tegas menjadi kunci dalam mendorong tindakan moral yang nyata dari kesadaran diri anak.

### 2. Keterampilan Perilaku Moral Anak

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, keterampilan anak dalam berperilaku baik dilatih melalui pembiasaan tanggung jawab, arahan bertahap, dan konsekuensi nyata atas setiap tindakan. Orang tua membimbing anak untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memperbaiki keadaan melalui latihan berulang kali sesuai usia. Pendekatan yang menggabungkan ketegasan, pembiasaan, dan pendampingan konsisten membantu anak belajar berbagi, membantu, serta menyelesaikan konflik secara mandiri. Secara konseptual, keterampilan moral anak berkembang melalui pengasuhan berbasis pembiasaan dan pembelajaran secara bertahap. Orang tua

berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai melalui latihan berulang, arahan langsung, dan konsekuensi nyata, sehingga anak memahami hubungan antara tindakan dan tanggung jawab serta mampu bertindak mandiri.

Analisis menunjukkan bahwa pembiasaan tanggung jawab melalui latihan yang konsisten menjadi aspek yang paling dominan. Hal ini sejalan dengan (Dewi & Fajriah, 2025) bahwa kebiasaan yang berulang-ulang mengubah instruksi eksternal menjadi kesadaran personal yang otomatis. Dengan demikian, pembiasaan menjadi faktor utama dalam membentuk keterampilan moral anak.

### 3. Pembiasaan Perilaku Moral Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, pembiasaan perilaku baik pada anak dilakukan melalui strategi yang saling melengkapi, seperti pengingat, pengingat konsistensi, penerapan aturan, rutinitas harian, dan keteladanan orang tua. Perilaku seperti salam, salim, izin, dan kata sopan dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari hingga menjadi kebiasaan otomatis. Dukungan nilai sosial dan kerja sama orang tua turut memperkuat efektivitas pembiasaan, sehingga anak mampu menginternalisasi nilai moral dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Secara kontekstual, pembentukan perilaku moral terjadi melalui mekanisme pembiasaan yang terstruktur, yaitu serangkaian yang disertai penguatan, konsistensi aturan, dan keteladanan. Proses ini memungkinkan nilai-nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga terinternalisasi melalui integrasi latihan berulang, penguatan sosial, dan modeling, sehingga menghasilkan perilaku yang otomatis dan berkelanjutan.

Analisis menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan yang berulang, didukung kerja sama orang tua, menjadi aspek paling dominan dalam membentuk tindakan moral anak. Hal ini sejalan dengan (Dhita Ayu Astrellita, 2024) bahwa penambahan dan co-parenting memastikan konsistensi nilai dan penguatan. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada konsistensi standar dan kualitas kerja sama orang tua.

### D. Faktor Pendukung

### 1. Moral Action

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mendukung pemahaman moral anak (moral understanding) adalah kondisi emosional anak yang baik, kedekatan (bonding) dengan orang tua, serta metode yang sesuai dengan dunia anak. Anak lebih mudah memahami nilai benar dan salah dalam suasana yang rileks dan menyenangkan, seperti saat bermain, makan bersama, atau menjelang tidur, terutama ketika disertai media cerita dan interaksi yang hangat. Pengulangan dan keteladanan juga berperan penting sebagai penguatan agar pemahaman terbentuk secara bertahap.

Secara konseptual, pemahaman moral anak terbentuk melalui interaksi antara kondisi emosional anak yang baik, kualitas relasi, dan strategi penyampaian yang kontekstual. Aktivitas sehari-hari yang natural menjadi media efektif dalam mentransmisikan nilai, sementara pengulangan dan keteladanan memperkuat proses internalisasi secara berkelanjutan. Analisis menunjukkan bahwa aspek paling dominan adalah kondisi emosional anak positif yang disertai kedekatan dengan orang tua. Emosi termanifestasikan melalui berbagai respons perilaku yang merefleksikan tingkat kenyamanan atau ketidaknyamanan individu terhadap situasi maupun interaksi yang sedang dialaminya (Maulinda & Muslihin, 2020). Suasana yang nyaman dan penuh kehangatan menjadi kunci utama karena membuat anak lebih terbuka, fokus, dan mudah memahami nilai moral secara mendalam.

### 2. Moral Feeling

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, kedekatan emosional antara orang tua dan anak serta suasana keluarga yang hangat dan suportif menjadi faktor utama dalam perkembangan perasaan moral anak. Anak yang lebih peka, mampu merasakan dampak perbuatannya, dan menunjukkan empati ketika berada dalam hubungan yang penuh perhatian dan komunikasi positif. Suasana yang tenang juga membuat anak lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan mengakui kesalahan, sehingga hubungan emosional menjadi fondasi penting dalam membentuk sensitivitas

moral anak. Secara kontekstual, perasaan moral berkembang melalui keberadaan emosional (emotional bonding) dalam keluarga. Kedekatan yang hangat menciptakan rasa aman psikologis yang mendukung berkembangnya empati, kepekaan, dan kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain. Suasana keluarga yang suportif menjadi media utama internalisasi nilai afektif sehingga anak mampu menghayati makna moral secara mendalam.

Analisis menunjukkan bahwa kedekatan emosional menjadi aspek yang paling dominan dalam perkembangan perasaan moral anak. Hal ini sejalan dengan (Khotimatus Sa'diyah, Liftiah Liftiah, 2025) bahwa empati orang tua membentuk empati anak. Meskipun didukung komunikasi dan arahan, kualitas kedekatan tetap menjadi kunci utama karena menciptakan rasa aman yang membuat anak lebih peka, empatik, dan terbuka. Dengan demikian, hubungan emosional dalam keluarga menjadi faktor paling menentukan dalam membentuk kepekaan moral anak.

### 3. Moral Action

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, konsistensi tindakan moral anak didukung oleh pembiasaan berulang, penguatan positif, dan keteladanan orang tua. Baik Perilaku yang dilatih terus-menerus akan terinternalisasi menjadi kebiasaan sehingga anak mampu bertindak mandiri. Selain itu, penghargaan sederhana, penanaman tanggung jawab, pemahaman konsekuensi, dan nilai religius turut memperkuat motivasi internal anak. Secara kontekstual, tindakan moral terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang diperkuat oleh pembiasaan, penguatan positif, dan keteladanan dalam keluarga. Pembiasaan yang konsisten menjadikan perilaku moral berkembang dari tindakan terarah menjadi kebiasaan otonom, sementara dukungan emosional memperkuat motivasi internal.

Analisis menunjukkan bahwa pembiasaan berulang menjadi faktor paling dominan. Hal ini sejalan dengan (Azwar et al., 2023) bahwa pembiasaan membentuk kebiasaan yang menjadi karakter, serta (Nur Hakiky Hakiky, endang fauziati, 2024) yang menempatkan pembiasaan sebagai inti pendidikan karakter dengan dukungan dorongan positif, nilai religius, dan keteladanan.

Selain itu, pembiasaan juga menjadi mekanisme internalisasi nilai moral agar perilaku muncul secara otomatis (Sari et al., 2025). Dengan demikian, konsistensi pembiasaan menjadi kunci utama dalam membentuk tindakan moral yang stabil pada anak.

## **E. Faktor Penghambat**

### **1. Moral Knowing**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, faktor penghambat mengetahui moral anak berkaitan dengan kondisi emosional yang tidak stabil dan ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran. Anak sulit memahami alasan di balik aturan saat marah, lelah, atau tidak rileks karena belum siap menerima informasi. Selain itu, metode yang kurang sesuai dengan karakter anak serta waktu penyampaian yang tidak tepat juga menghambat pemahaman. Dengan demikian, pendekatan kesiapan emosi dan kesesuaian menjadi faktor kunci. Secara kontekstual, hambatan ini berkaitan dengan ketidaksiapan regulasi emosi dan strategi pembelajaran yang tidak kontekstual. Pemahaman moral tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga kesiapan psikologis anak. Ketika emosi tidak stabil dan pendekatan kurang sesuai, proses kognitif anak menjadi terhambat, sehingga efektivitas pembelajaran moral ditentukan oleh integrasi, kesiapan emosi, waktu, dan metode yang sesuai.

Analisis menunjukkan bahwa ketidaksiapan emosional menjadi faktor dominan. Hal ini sejalan dengan (Rahmawati et al., 2024). bahwa regulasi emosi yang belum matang menghambat pemahaman, serta (Fadila et al., 2025) yang menekankan pentingnya kestabilan emosi sebagai perbaikan belajar. Selain itu, kemampuan emosi berkaitan erat dengan perkembangan kognitif (Ambarita & Gampu, 2025). Dengan demikian, kesiapan emosional menjadi penentu utama keberhasilan anak dalam memahami nilai-nilai moral.

### **2. Moral Feeling**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, hambatan dalam pengenalan moral anak terutama disebabkan oleh kondisi emosional

yang tidak stabil dan ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran. Anak sulit memahami alasan di balik aturan saat marah, lelah, atau tidak rileks karena belum siap menerima informasi. Selain itu, metode yang kurang sesuai dengan karakter anak dan waktu penyampaian yang tidak tepat juga menghambat pemahaman, sehingga kesiapan emosi dan pendekatan menjadi faktor kunci. Secara kontekstual, hambatan ini berkaitan dengan ketidaksiapan regulasi emosi dan strategi pembelajaran yang tidak kontekstual. Pemahaman moral tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga kesiapan psikologis anak. Ketika emosi tidak stabil dan metode kurang sesuai, proses kognitif anak terhambat, sehingga efektivitas pembelajaran ditentukan oleh integrasi, kesiapan emosi, waktu, dan metode yang sesuai dengan dunia anak.

Analisis menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosi dan egosentrisme menjadi faktor dominan dalam menghambat perasaan moral. Hal ini sejalan dengan (Rahmawati et al., 2024) bahwa regulasi emosi yang belum matang menghambat empati, serta (Rizqi Syafrina, Mahkamah Brantasari, Reni Ardiana, Yuni Ika Pratiwi, 2025) yang menyatakan bahwa egosentrisme membuat anak sulit memahami sudut pandang orang lain. Padahal, empati merupakan dasar kepekaan moral (Nugraha et al., 2017). Dengan demikian, kombinasi ketidakstabilan emosi dan egosentrisme menjadi penghambat utama perkembangan moral anak.

### 3. Moral Actoin

Berdasarkan hasil wawancara terhadap BA, BZ, BL, BK, dan BS, dapat disimpulkan bahwa hambatan perasaan moral anak berkaitan dengan ketidakstabilan emosi, keterbatasan perkembangan usia, ego, serta lingkungan emosional yang kurang mendukung. Anak cenderung kurang peka dan sulit mengakui kesalahan ketika dalam kondisi emosi tidak stabil, lelah, atau masih fokus pada dirinya sendiri. Selain itu, keterbatasan komunikasi dan pemahaman yang masih subjektif membuat anak belum mampu membedakan benar dan salah secara matang. Sikap orang tua yang kurang empatik, seperti memarahi atau menghakimi, juga memperkuat hambatan tersebut. Dengan demikian, kepekaan moral anak dipengaruhi oleh kesiapan emosi, tahap perkembangan, dan kualitas interaksi keluarga. Secara kontekstual, hambatan

ini berkaitan dengan ketidakmatangan regulasi emosi, perkembangan egosentris, dan kualitas interaksi emosional. Anak pada tahap awal masih memahami pengalaman secara subjektif, sehingga sulit melihat perspektif orang lain. Ketika emosi tidak stabil dan lingkungan kurang empatik, internalisasi nilai seperti empati dan rasa bersalah menjadi terhambat. Oleh karena itu, perkembangan moral perasaan sangat ditentukan oleh kesiapan emosi, kematangan kognitif-afektif, serta dukungan lingkungan yang responsif dan tidak menghakimi.

Analisis menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan tindakan moral anak dipengaruhi oleh situasi lingkungan yang berubah-ubah serta ketidakkonsistenan keteladanan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keteladanan orang tua yang konsisten berperan krusial dalam pembentukan karakter moral anak karena perilaku yang ditampilkan akan ditiru dan diinternalisasi (Ma & Hidayati, 2024). Sebaliknya, ketidakkonsistenan membuat anak tidak memiliki acuan yang jelas (Eli Solihati, Asep Samsudin, 2021), dan terdapat hubungan signifikan antara keteladanan orang tua dan perkembangan moral anak (Prasetyo, 2022). Dengan demikian, stabilitas lingkungan dan konsistensi modeling menjadi faktor utama dalam menjaga konsistensi tindakan moral anak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini dalam mendukung kesehatan mental dan mencegah perilaku bullying terjadi melalui tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling berkaitan. Pemahaman moral anak terbentuk melalui penjelasan, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Perasaan moral berkembang melalui kedekatan emosional, penguatan positif, dan suasana keluarga yang hangat. Sementara itu, tindakan moral terbentuk melalui latihan berulang-ulang dan pembiasaan hingga menjadi kebiasaan yang mandiri. Faktor pendukung utama meliputi kondisi emosional yang baik, kedekatan orang tua dan anak, serta konsistensi keteladanan dan pembiasaan.

Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari ketidakstabilan emosi anak, sifat egosentris, serta ketidakkonsistenan pola asuh dan lingkungan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan konsep pembentukan karakter berbasis keluarga sebagai upaya pencegahan bullying pada anak usia dini. Namun penelitian ini memiliki batasan pada jumlah informan yang terbatas dan ruang lingkup lokasi penelitian, sehingga hasilnya masih bersifat kontekstual. Implikasinya, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tekanan keteladanan, kedekatan emosional, dan pembiasaan secara konsisten. Lembaga pendidikan juga diharapkan memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program parenting, serta kebijakan yang mendukung karakter pendidikan sejak usia dini.

Dengan demikian, pembentukan karakter yang terintegrasi menjadi kunci dalam menciptakan anak yang berkarakter, empatik, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. P. A. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819–1824.
- Ambarita, M. R., & Gampu, G. G. (2025). *Bercerita dan Pengaturan Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis*. 9(June), 1559–1567. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7043>
- Azwar, W., Mayasari, D., Winata, A., & Rejeki, S. (2023). *Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik melalui Pendekatan Habituas*. 3, 50–58.
- Azzahrah, D. A., & Katoningsih, S. (2023). *Pengaruh Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini terhadap Komunikasi dengan Orang Tua*. 7(3), 3215–3226. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4380>
- Dewi, R., & Fajriah, H. (2025). *Analisis Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Anak*. 6(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1558>

- Dhita Ayu Astrellita, M. A. (2024). *PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK*. 72–82.
- Eli Solihati, Asep Samsudin, D. J. (2021). *PENERAPAN PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DALAM UP- PADA ANAK USIA DINI*. 4(1), 95–100.
- Ersami, F. K., Aditya, M., & Wardana, W. (2023). *Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review*. 6(2), 324–334.
- Fadila, S. N., Hanifa, A. S., Fitri, L., Syahrani, S., Islam, P., Usia, A., Islam, U., & Syarif, N. (2025). *Kestabilan Emosi Anak dalam Co-Parenting Studi Kualitatif Pada Anak Usia Dini*. 9, 21133–21138.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). *Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak*. 6(1), 1–12.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). *Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter*. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 240–246.
- Hapsari, M. dan L. (2015). *Students' character shaping through scouting activities at man 1 yogyakarta*. 142–156.
- Hayyin, F., Surani, D., & Panudju, A. T. (2025). *Peningkatan Kesadaran dan Empati Siswa terhadap Bahaya Bullying Melalui Penyuluhan Interaktif*. 3(2), 236–241.
- Irmalia, S. (2020). *Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini*. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31–37.
- Khotimatus Sa'diyah, Liftiah Liftiah, M. (2025). *Pengaruh Empati dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Empati Anak Usia Dini*. 5(2), 189–206. <https://doi.org/10.21580/joecce.v5i2.27898>
- Latipah, J. A. dan E. (2021). *Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6*. 16(2), 289–306.
- Ma, D., & Hidayati, R. (2024). *Pengembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Orang Tua*. 13(2), 231–238.

- Maulinda, R., & Muslihin, H. Y. (2020). *ANALISIS KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN ( LITERATURE RIVIEW )*. 4(2), 300–313.
- Nengah, N., & Armini, S. (2024). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa*. 4, 113–125.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). *Kemampuan empati anak usia dini*. 1(1), 30–39.
- Nur Hakiky Hakiky, endang fauziati, D. A. D. (2024). *PENERAPAN KEBIASAAN TINDAKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13734>
- Nurrohim, A. (2016). *ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER: PANDANGAN KEISLAMAN TERINTEGRASI* Ahmad Nurrohim Abstrak. 1(2), 273–302.  
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302>
- Nuryana, A., Utari, P., & Maret, U. S. (2019). *Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi*. 19–24.
- Prasetyo, I. (2022). *Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini*. 6(4), 3180–3192.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>
- Qomaruddin, H. S. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1(2), 77–84.
- Rahmawati, N. A., Iftitah, S. L., Azis, D. K., & Ali, M. (2024). *Analisis Kecerdasan Dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini Dalam Cerita Anak “ Bermain Di Taman Kota ” Karya Watiek Ideo*. 9(2), 1–14.
- Rizqi Syafrina, Mahkamah Brantasari, Reni Ardiana, Yuni Ika Pratiwi, A. R. E. (2025). *Webinar “ Mengenal Egosentrisme Anak Usia Dini .”* 6(4), 4899–4903.

- Rukiyati, R., Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2023). *Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam*. 7(4), 4709–4721. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680>
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga ( Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini )*. 7(5), 6439–6452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Sari, B. P., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., Pembiasaan, M., Agama, M., & Karakter, P. (2025). *Meningkatkan Moral Agama Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Improving the Religious Morals of 4-5 Year Old Children Through the Habituation Method at Ceria Abadi Kinde*. 5(3), 1145–1152.
- Susiana, A., Ramadhani, I., Hulladuni, M., & Miftahir, R. (2026). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Remaja Di Desa Muara Langsat Kabupaten Kuantan Singingi*. 3(1), 37–47.
- Telaumbanua, P., Gea, A. A., Simanjuntak, E., & Rohi, A. (2024). *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mempersiapkan Mental Health Remaja menuju Bonus Demografi di Tahun 2045*. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 156–160.
- Yuyarti. (2018). *Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter*. 9(1), 52–57.
- Zahroh Dzumirotin Nisa, Hayani Wulandari, dan I. M. (2022). *Research in Early Childhood Education and Parenting*. 19–24.